

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan merupakan proses perubahan baik fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri manusia mulai dari embrio, masa bayi, kanak-kanak remaja, sampai dewasa (Yusuf dan Sugandhi, 2011). Sebutan “Perkembangan Anak” terfokus pada proses pertumbuhan dan perubahan dalam diri manusia seumur hidupnya (Meggitt, 2012). Menurut Maria Montessori tahapan perkembangan anak dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan-tahapan tersebut menjelaskan bahwa dalam pola pikir anak masih terbatas dalam mempelajari sesuatu hal sehingga memerlukan bantuan dan motivasi dalam belajar.

Tahapan yang pertama (0 - 6 tahun), anak tidak terpengaruh langsung dengan adanya orang dewasa di sekitarnya (*absorbed periode*). Saat tahapan ini anak berada dalam periode sensitif, masa peka atau usia emas karena anak dapat dengan cepat menyerap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu pemanfaatan alat peraga/ permainan berperan sangat penting sebagai sarana menjembatani orang-orang tua dalam perkembangan anak-anak. Tahap kedua (*intellectual periode*) dimulai dari 6 - 12 tahun. Ketika tahap ini anak menjadi tenang dan bahagia, kondisi mentalnya dalam keadaan sehat, kuat dan stabil. Anak mulai mengerti istilah benar dan salah dalam aktivitasnya sendiri maupun aktivitas orang lain. Dalam tahapan ini objek konkret diperlukan untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran baik formal maupun informal. Tahap ketiga (*spiritual periode*) dimulai dari usia 12 - 18 tahun. Masa ini juga terjadi beberapa perubahan menuju kedewasaan sepenuhnya. Sehingga peran serta orang dewasa justru sangat diperlukan dalam tahapan ini. (Holt, 2008). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran diperlukan penggunaan alat peraga yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari (Rohiat, 2010).

Penggunaan alat peraga yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari untuk pembelajaran sudah banyak diterapkan dalam berbagai metode pendidikan. Salah satu metode yang menekankan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran adalah metode Montessori. Dalam penerapan metode Montessori, alat peraga menjadi salah satu hal yang penting. Berdasarkan observasi dan

eksperimen yang dilakukan oleh Maria Montessori menunjukkan bahwa penggunaan berbagai material atau alat peraga yang diberikan pada anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan kreatif. Montessori percaya bahwa kemampuan dasar dalam ilmu pengetahuan dapat dipahami anak-anak dengan mudah, jika mereka diperlihatkan alat-alat peraga yang nyata untuk membantu mereka melakukan imajinasi (Lillard, 1997:80). Metode Montessori sendiri adalah suatu metode pendidikan yang berfokus dengan anak usia dini. Metode tersebut dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Maria Montessori. Melalui metodenya Montessori berhasil mengatasi anak-anak *tunagrahita* (*feeble-minded children*) yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar anak-anak *tunagrahita*. Hasil menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh lebih unggul dibandingkan dengan anak yang belajar tradisional (Magini, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Liliard dan Quest (2006) menunjukkan bahwa anak yang mendapat pendidikan dengan metode Montessori memiliki kecepatan belajar yang lebih dalam memahami konsep abstrak dibandingkan dengan anak-anak yang memakai metode belajar tradisional. Metode Montessori juga menekankan pentingnya interaksi orang dewasa dengan anak-anak maka tidak mengherankan jika sekolah yang menggunakan metode ini memerlukan pendamping lebih dari satu dalam satu kelasnya. (Liliard, 2005)

Karena keunggulannya tersebut maka peminat metode Montessori dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir kian bertambah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya seminar dan pelatihan mengenai metode Montessori yang diadakan oleh berbagai pihak. Meningkatnya peminat dari metode Montessori akan berimbas pada meningkatnya permintaan dari produk APE berbasis metode Montessori. Hal tersebut dikarenakan APE berbasis metode Montessori atau kerap disebut material Montessori merupakan ciri khas dari metode Montessori itu sendiri.

Berbicara mengenai alat peraga berbasis metode Montessori yang secara umum sudah dipaparkan, tidak diragukan lagi bahwa alat tersebut sudah disiapkan secara matang untuk membantu anak dalam belajar. Hambatan yang cukup besar dalam pengadaan alat peraga Montessori adalah soal harga yang relatif mahal. Dilihat dalam implementasi di sekolah-sekolah yang menggunakan

metode Montessori, biaya operasional sekolah relatif mahal dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menyekolahkan anaknya di sekolah Montessori. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Elisabeth Desiana Mayasari S.Psi., M. A, selaku dosen yang mengajarkan metode Montessori di Universitas Sanata Dharma pada sesi wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan bahwa biaya yang relatif mahal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: pelatihan tentang konsep metode Montessori yang relatif mahal karena harus mendatangkan pelatih dari luar negeri, rasio antara pendamping dan murid yang kecil, dan harga alat APE (Alat Peraga Edukatif) berbasis metode Montessori juga relatif mahal karena sebagian besar produsen berasal dari luar negeri sehingga APE tersebut harus di impor.

Selain faktor biaya yang relatif tinggi, metode Montessori juga masih tergolong baru di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari masih sedikitnya sekolah yang menggunakan metode Montessori sebagai kurikulum, dibandingkan dengan sekolah yang menggunakan kurikulum dari pemerintah. Masih sedikitnya sekolah yang menggunakan metode Montessori menyebabkan kurangnya informasi dan sedikitnya masyarakat yang tahu tentang metode Montessori.

Bersumber dari permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diartikan bahwa adanya peluang untuk membuat dan memasarkan produk “APE berbasis metode Montessori” yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Sehingga nantinya produk yang dihasilkan dapat diterima oleh pasar. Rencananya lokasi pembuatan produk rencananya akan didirikan di rumah calon pemilik usaha, di daerah Balong I, Banjarsari, Samigaluh, Kulon progo, Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih karena keterbatasan modal usaha yang dimiliki calon pemilik usaha.

Akan tetapi hal tersebut belum terlaksana karena tidak diketahui secara pasti potensi dari konsumen, selain sekolah yang menerapkan metode Montessori. Harga jual produk dan perlu tidaknya kelengkapan tambahan dari produk belum ditetapkan, karena sedikitnya orang yang tahu dan sejauh mana konsumen tahu tentang metode Montessori belum diketahui. Daya beli konsumen yang juga belum diketahui serta jenis dari produk yang diminati oleh konsumen masih belum jelas dikarenakan selera dan kebutuhan konsumen akan APE berbasis

metode Montessori yang belum pasti. Sedikitnya produsen/ kompetitor lokal juga menyebabkan tidak diketahuinya rencana penjualan yang dibutuhkan. Oleh karena permasalahan tersebut resiko kerugian akibat produk yang dihasilkan menjadi tidak laku di pasaran sangat mungkin terjadi.

Ketidaktahuan akan potensi pasar saat ini, perlu tidaknya kelengkapan tambahan dari produk, harga jual produk, jenis dari produk yang diminati dan rencana penjualan yang dibutuhkan dapat dijembatani dengan riset pasar. Menurut Doman (2002), kondisi yang membutuhkan dilakukannya riset pasar adalah saat akan memulai bisnis/ usaha baru, saat memperkenalkan produk/ jasa baru, dan saat menjaga bisnis yang telah berjalan. Saat sudah dimiliki bekal yang cukup tentang kondisi pasar yang ada, maka akan didapat gambaran apakah produk yang direncanakan dapat diterima oleh pasar atau tidak. Berbekal informasi tentang potensi pasar yang ada, harga jual dari produk yang dapat dijangkau oleh konsumen, dan minat konsumen terhadap produk. Maka dapat digali lebih lanjut perlu tidaknya kelengkapan tambahan produk sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi, ataupun penyesuaian rencana penjualan yang cocok dengan kondisi pasar. Sehingga resiko kerugian akibat produk tidak laku dapat diperkecil.

Pada proses riset pasar akan diambil sebuah hipotesis berdasarkan ide kelengkapan tambahan produk yang direncanakan. Hipotesis tersebut akan diuji dengan metode riset pasar. Diharapkan setelah melalui proses riset ini, dapat diketahui potensi pasar yang ada, harga jual dari produk yang dapat dijangkau oleh konsumen, jenis dari produk yang diminati konsumen dan perlu tidaknya kelengkapan tambahan dari produk yang dihasilkan serta mengetahui bagaimana kondisi persaingan dengan kompetitor saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Memperkenalkan produk baru merupakan salah satu situasi di mana riset pasar dibutuhkan. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui potensi dan jenis produk APE berbasis metode Montessori yang diminati pasar. Sehingga diperoleh rencana kelengkapan tambahan dari produk serta harga produk yang cocok sesuai dengan daya beli pasar.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan hasil analisis minat, potensi, daya beli pasar terhadap produk APE berbasis metode Montessori untuk menentukan rencana pemasaran.
2. Mendapatkan hasil analisis perlu tidaknya kelengkapan tambahan produk APE berbasis metode Montessori.

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan, maka penulis memberikan beberapa batasan serta asumsi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan berdasarkan hipotesis awal dan rencana kelengkapan tambahan produk, yang direncanakan.
2. Penelitian dilakukan pada pasar potensial yaitu Taman Kanak-kanak (TK) atau PAUD, Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) dengan responden pendidik atau tenaga kependidikan lembaga tersebut dan orang tua yang memiliki anak-anak usia dini di Propinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta. Mengingat Propinsi Jawa Tengah merupakan propinsi dengan jumlah TK/ PAUD terbesar kedua menurut data Kemendikbud. Dan Propinsi Yogyakarta merupakan propinsi tempat di mana produk akan diproduksi.
3. Dari kedua propinsi tersebut masing-masing dipilih satu kota yang dianggap paling potensial untuk dijadikan target responden. Pada propinsi Semarang dipilih kotamadya Semarang dan pada propinsi Yogyakarta dipilih kotamadya Yogyakarta sebagai target responden. Mengingat kedua kota tersebut memiliki jumlah sekolah berbasis Montessori paling banyak jika dibandingkan daerah yang lainnya, berdasarkan studi lapangan yang dilakukan.
4. Riset pasar menggunakan alat bantu berupa Lembar Kerja (*Worksheet*) sebagai panduan untuk mengarahkan dan mempermudah proses penelitian (Doman, 2002).
5. Proses wawancara dilakukan dengan pihak yang mempunyai kaitan dengan topik APE berbasis Montessori, antara lain pendidik yang

mengajarkan metode Montessori dan tenaga kependidikan TK atau PAUD.

6. Analisis data riset pasar akan difokuskan pada minat, potensi, dan daya beli pasar saat ini terhadap produk APE berbasis metode Montessori serta rencana kelengkapan tambahan produk tersebut.

